

Analisis Daya Saing Produk Agroindustri Subsektor Perkebunan dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Jambi

Zulgani; Syaparuddin; Parmadi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Abstract. This study aims to identify the potential competitiveness of the agro-industry sub-sector leading commodity plantations in Jambi Province. The long term goal of this research is obtained by a concrete formulation of the strategy of development of agro-industry sub-sector competitiveness leading commodity plantations integrated with the strategy of revitalizing the agricultural sector. The research method used was a secondary data analysis methods. This study was conducted over a period of two years. In the first year will be to identify potential agro industry leading commodity subsector mapping plantations and agro-industry plantation subsector superior product that has a high economic value, while the second year will be pursued to design the strategy and policy development of agro-industry commodity or superior products that possess the plantation sub-sector competitiveness and related to the realize the quality of economic growth and sustainable region.

Keywords: agro-industry, the quality of economic growth, sustainable

PENDAHULUAN

Dalam dinamika perekonomian wilayah Provinsi Jambi, komoditas sub sektor perkebunan khususnya karet dan kelapa sawit memiliki peran yang sangat substansial. Produksi dan nilai ekspor kedua komoditas agroindustri tersebut telah mendominasi total perolehan ekspor non migas Provinsi Jambi dalam kurun waktu yang cukup lama.

Peningkatan kapasitas daya saing produk unggulan sub sektor perkebunan tersebut tentu akan berdampak luas terhadap mekanisme kegiatan pembangunan ekonomi wilayah yang dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini semakin diarahkan pada pembangunan ekonomi wilayah yang berdaya saing, berkelanjutan dan berkualitas. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi memperlihatkan trend yang cukup menggembirakan dimana pada tahun 2012, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi mencapai angka 7,44 angka ini lebih tinggi bila

dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dalam periode tersebut hanya bertumbuh sebesar 6,81 persen (Data Strategis BPS 2013). Pertumbuhan ekonomi yang di topang oleh pemanfaatan sumberdaya alam secara baik (khususnya di Provinsi Jambi yaitu komoditas agroindustri sub sektor perkebunan karet dan kelapa sawit) tentu akan membawa pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembangunan wilayah. Berdasarkan latar belakang inilah dilakukan penelitian dengan judul "ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS UNGGULAN AGROINDUSTRI SUBSEKTOR PERKEBUNAN DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH PROVINSI JAMBI"

Agroindustri adalah Industri yang memberi nilai tambah pada produk pertanian dalam arti luas termasuk hasil laut, hasil hutan, peternakan dan perikanan. Wilkinson dan Rocha (2008) memberikan defenisi tentang agroindustri sebagai berikut : *agro-industry : post*

harvest activities involved in the transformation, preservation and preparation of agricultural production for intermediary or final consumption (with emphasis on food). Selanjutnya konsep yang berkaitan dengan daya saing (*competitiveness*), diantaranya sebagaimana yang dipaparkan oleh Esterhuizen *et.al* (2008) dalam Arief Daryanto (2009) yang memberikan definisi cukup rinci tentang daya saing Daya saing diartikan sebagai kemampuan suatu sektor, industri atau perusahaan untuk bersaing dengan sukses untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan didalam lingkungan global selama biaya imbangannya lebih rendah dari penerimaan sumberdaya yang diberikan.

Dalam konteks daya saing suatu komoditas, Kariyasa (2003) mengutip Krugman dan Obstfeld (2000) mengarahkan bahwa daya saing suatu komoditas sering diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Menurut World Competitiveness Report 2012 – 2013, yang dimaksud dengan daya saing (*competitiveness*) adalah *the set of institution, policies, and factors that determine the level of productivity of country.* World Economic Forum (WEF) 2012 – 2013, mengemukakan bahwa ada 12 pilar utama yang sangat mempengaruhi kualitas daya saing. Pada dasarnya ke 12 pilar tersebut digolongkan menjadi 3 kelompok besar yakni kelompok persyaratan mendasar yang didalamnya terdiri dari komponen pilar kelembagaan, pilar infrastruktur pilar stabilitas makro ekonomi dan pilar kesehatan serta pendidikan dasar. Ini merupakan kunci untuk mendorong kegiatan ekonomi, kemudian kelompok penambah atau peningkat efisiensi yang didalamnya terdiri dari pilar pendidikan tinggi dan pelatihan pilar efisiensi pasar kerja pilar efisiensi pasar barang pilar efisiensi pasar uang. pilar kesiapan

teknologi), dan pilar ukuran pasar (*market size*). Ini dibutuhkan untuk mendorong terciptanya efisiensi ekonomi. Sedangkan kelompok inovasi dan kecanggihan bisnis, didalamnya terdapat pilar – pilar kecanggihan bisnis, dan inovasi. Ini dibutuhkan untuk mendorong terciptanya inovasi.

Hasil penelitian Nelonda (2008) memberikan kesimpulan bahwa komoditas subsektor perkebunan karet ternyata berpengaruh positif terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitiannya dipaparkan bahwa modal, tenaga kerja, luas lahan komoditas karet berpengaruh signifikan terhadap produksi karet sub sektor perkebunan Sumatera Barat. Begitu juga secara bersama – sama modal, tenaga kerja, dan luas lahan komoditas karet subsektor perkebunan berpengaruh signifikan terhadap produksi komoditas karet subsektor perkebunan Sumatera Barat. Junaidi (2012) juga menemukan bahwa komoditas subsektor perkebunan karet dan kelapa sawit juga menjadi komoditas andalan dalam pengembangan wilayah khususnya pada wilayah permukiman transmigrasi di Provinsi Jambi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bintang dan Ariastitta (2012) dengan menggunakan analisis Input – Output menghasilkan kesimpulan bahwa komoditas kelapa sawit menghasilkan indeks daya penyebaran (IDP) lebih besar dari 1 (kelapa sawit berada pada peringkat 2) setelah perdagangan, kayu, industri minyak dan lemak, pertambangan minyak dan gas. Industri pupuk dan gas, industri kimia, karet, plastik dan barang – ikutan lainnya. Komoditas unggulan di Kabupaten Bengkalis yang memiliki keterkaitan yang besar kedepan dan kebelakang adalah kelapa sawit. Sumarman (2009) juga mengemukakan bahwa hasil sub sektor perkebunan kelapa sawit di Riau dan Kalimantan Selatan merupakan produk unggulan subsektor perkebunan

Sembiring (2009) melalui hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa komoditas subsektor perkebunan karet dan kelapa sawit merupakan produk unggulan utama subsektor perkebunan di Sumatera Utara. Dalam kaitan dengan Asian China Free Trade Area (ACFTA), KBI Pontianak dibawah koordinasi KKBI Banjarmasin melakukan quick survey dengan hasil sebagai berikut, implementasi ACFTA terhadap komoditas unggulan Kalimantan Barat yaitu karet dan kelapa sawit disambut baik oleh pengusaha. Cina merupakan pasar produk karet dan kelapa sawit Kalimantan Barat, tidak ada dampak negatif yang dirasakan dari segi input karena semua bahan baku berasal dari dalam negeri. Begitu pula halnya dengan penurunan nilai ekspor dan pengurangan tenaga kerja. Beberapa perusahaan kelapa sawit bahkan merencanakan investasi pada mesin – mesin pabrik untuk meningkatkan kapasitas produksi sebagai persiapan untuk mengantisipasi lonjakan permintaan yang diperkirakan akan terjadi seiring implementasi ACFTA.

Syahza dan Johan (2005) yang meneliti tentang kelapa sawit dan pengaruhnya terhadap ekonomi regional daerah Riau sampai pada suatu kesimpulan perkebunan kelapa sawit di Riau telah meningkatkan ekspor nonmigas daerah yaitu ekspor dari produk kelapa sawit (CPO), ekspor CPO sangat mempengaruhi PDRB daerah Riau secara signifikan, sedangkan dua komoditas unggulan perkebunan yakni karet dan kopra ternyata tidak berpengaruh secara signifikan. Namun demikian ketiga komoditas unggulan ini (CPO, karet, dan kopra) secara bersama – sama sangat berpengaruh terhadap PDRB daerah Riau. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Syahza (2005) juga memberikan kesimpulan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau membawa perubahan besar terhadap keadaan masyarakat perdesaan.

Disamping itu dengan berkembangnya kelapa sawit juga merangsang tumbuhnya industri pengolahan yang bahan bakunya dari kelapa swait. Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan kerja dan peluang kerja. Pembangunan kelapa sawit ini telah memberikan tetesan manfaat (*trickle down effect*) sehingga dapat memperluas daya penyebaran (*power of dispersion*) pada masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis perkembangan perkebunan karet dan kelapa sawit di Provinsi Jambi yang meliputi luas lahan, produksi dan produktivitas; (2) Menganalisis perkembangan ekspor karet olahan dan komoditas kelapa sawit (CPO) Provinsi Jambi; dan (3) Menganalisis daya saing komoditas karet olahan dan CPO di Provinsi Jambi

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang sebagian besar berasal dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, dan Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Data time series yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kurun waktu 2000 hingga 2012 meliputi data – data produksi karet dan kelapa sawit dan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi

Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan perkebunan karet dan kelapa sawit (luas lahan, produksi, produktivitas) dan perkembangan ekspor komoditas karet olahan dan CPO dianalisis secara deskriptif. Untuk menganalisis daya saing komoditas karet olahan dan CPO digunakan pendekatan Revealed

Comparative Advantage (RCA) dengan rumus sebagai berikut :

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij} / X_{it}}{W_j / W_t}$$

Dimana :

RCA_{ij}= indeks daya saing

X_{ij}= nilai ekspor komoditas j dari Provinsi Jambi

X_{it}= nilai ekspor total Provinsi Jambi

W_j= nilai ekspor komoditas j Indonesia

W_t= nilai ekspor total Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Luas Areal Tanaman Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit

Tanaman karet telah cukup lama di kembangkan di Provinsi Jambi, sedangkan kelapa sawit kegiatan penanamannya baru duimulai sekitar 20 tahun yang lalu. Luas areal kedua jenis komoditas ini secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi periode 2008 – 2012 (ha)

Tahun	Luas Areal Perkebunan Karet	Pertumbuhan (%)	Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit	Pertumbuhan (%)
2008	442.341	-	484.137	-
2009	440.866	- 0,33	489.384	1,08
2010	444.170	0,07	488.911	0,10
2011	444.533	0,08	625.974	28,03
2012	446.525	0,45	630.614	0,74
Rata - rata		1,00		1,07

Sumber: Statistik Perkebunan 2008 – 2012 Direktorat Jenderal Perkebunan.

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa selama periode 2008 hingga 2012 luas areal tanaman karet dan kelapa sawit masing – masing sebesar 1,00 persen dan 1,07 persen. Secara kuantitatif, total luas areal perkebunan karet dan kelapa sawit selama 5 tahun terkahir ini meningkat masing – masing untuk karet dari 442.341 hektar pada tahun 2008 menjadi 446.525 hektar pada tahun 2012, sedangkan untuk kelapa sawit luas arealnya mengalami peningkatan dari 484.137 hektar pada tahun 2008 menjadi 630.614 hektar pada tahun 2012.

Perkembangan Produksi Kelapa Sawit dan Karet Selama Periode

Produksi Karet dan Kelapa Sawit selama periode analisis 2008 – 2012 memperlihatkan trend yang cukup bervariasi. Adapun perkembangan karet dan kelapa sawit di Provinsi Jambi selama periode 2008 - 2012 dapat dilihat pada tabel 2.

Dari data sebagaimana disajikan pada Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa selama periode 5 tahun terakhir ini (2008 – 2012) produksi karet di Provinsi Jambi rata – rata mengalami kenaikan sebesar 2,65 persen (dari 305.828 ton pada tahun 2008 menjadi 339.566 ton pada tahun 2012), sedangkan untuk kelapa sawit pertumbuhan produksinya sebesar 9,25 persen

Tabel 2. Produksi Karet dan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2008 – 2012 (ton)

Tahun	Produksi Karet	Pertumbuhan (%)	Produksi Kelapa Sawit	Pertumbuhan (%)
2008	305.828		1.203.430	
2009	273.173	- 10,97	1.265.788	5,18
2010	306.313	12,13	1.509.560	19,26
2011	319.998	4,47	1.684.174	11,57
2012	339.566		1.714.684	
Rata - rata	2,65			9,25

Sumber : Statistik Perkebunan 2008 – 2012 Direktorat Jenderal Perkebunan

Perkembangan Tingkat Produktivitas Tanaman Subsektor Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit

Komoditas Subsektor perkebunan yang dikembangkan di Prvinsi Jambi pada dasarnya didominasi oleh karet dan kelapa sawit. Produksi kelapa sawit dan

karet di Provinsi Jambi cukup potensial karena secara teknis wilayah ini memang cocok untuk pengembangan kedua jenis komoditas tersebut.. Pada tabel 3 berikut ini akan disajikan perkembangan tingkat produktivitas komoditas subsektor perkebunan karet dan kelapa sawit selama periode 2008 – 2012.

Tabel 3. Perkembangan tingkat Produktivitas Karet dan Kelapa Sawit selama periode 2008 – 2012 (kg/ha)

Tahun	Produktivitas Karet	Pertumbuhan (%)	Produktivitas Kelapa Sawit	Pertumbuhan (%)
2008	840		3.307	
2009	766	- 8,81	3.404	2,93
2010	839	9,53	3.925	15,31
2011	875	4,29	3.371	- 14,11
2012	820	- 6,20	3.415	1,31
Rata – rata	- 0,60		0,81	

Sumber : Statistik Perkebunan 2008 – 2012 Direktorat Jenderal perkebunan

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa selama periode 2008 – 2012 angka produktivitas komoditas subsektor perkebunan karet mengalami penurunan rata – rata sebesar 0,60 persen per tahun (dari 840 kg per hektar pada tahun 2008 menjadi 820 kg per hektar pada tahun 2012). Produktivitas karet per hektar di Provinsi Jambi juga tergolong rendah bila dibandingkan dengan wilayah – wilayah lainnya seperti Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Lain halnya dengan karet, komoditas subsektor

perkebunan kelapa sawit tingkat produktivitasnya relatif memadai, angka pertumbuhan produktivitas komoditas subsektor perkebunan kelapa sawit selama periode 2008 – 2012 memperlihatkan trend yang cukup menggembirakan yaitu sekitar 0,81 persen (dari 3.307 kg per hektar pada tahun 2008 menjadi 3.415 per pada tahun 2012).

Perkembangan ekspor komoditas agroindustri subsektor perkebunan karet olahan dan ekspor Provinsi Jambi serta Indonesia

Untuk mengetahui apakah komoditas subsektor perkebunan karet dan kelapa sawit di wilayah ini memiliki daya saing atau keunggulan komparatif perlu kiranya dijelaskan profil perkembangan ekspor Provinsi Jambi

secara keseluruhan dan perkembangan ekspor kedua komoditas tersebut. Tabel 4. berikut ini akan menyajikan nilai ekspor Provinsi Jambi dan nilai Ekspor komoditas karet dan nilai ekspor komoditas Kelapa sawit (CPO) di Provinsi Jambi, nilai ekspor nasional (Indonesia) dan nilai ekspor komoditas karet olahan dan minyak kelapa sawit mentah di Indonesia.

Tabel 4. Perkembangan Ekspor Provinsi Jambi dan Indonesia, Ekspor Karet Olahan Provinsi Jambi dan Indonesia Selama Periode 2000 – 2012

Tahun	Ekspor Karet Provinsi Jambi (US\$)	Ekspor Karet Indonesia (US\$)	Ekspor Provinsi Jambi (US)	Ekspor Indonesia (000 US)
2000	60,374,672.96	888,600,000	455.745,000	62,124,000
2001	68,745,448.03	782,100,000	511,378,000	56,320,900
2002	56,934,000.00	1,038,900,000	416,051,000	57,158,800
2003	80,295,000.00	1,493,500,000	469,300,000	61,058,200
2004	141,304,352.96	2,180,000,000	450,941,000	71,584,600
2005	208,886,754.00	2,582,000,000	418,885,000	85,660,000
2006	458,681,899.00	3,125,000,000	838,792,000	80,091,700
2007	529,383,805.59	4,621,230,000	1,081,199,000	92,598,000
2008	540,959,666.66	4,865,210,000	1,189,925,000	133,940,200
2009	542,630,218.33	5,024,632,000	813,443,000	116,490,000
2010	695,254,882,58	5,620,140,000	1,036.520,000	157,730,000
2011	1,129,142,814.00	14,352,200,000	2,383,555,126	203,620.000
2012	617,936,563.00	12,000,000,000	1,741,287,899	190,031,845

Sumber : data diolah dari berbagai publikasi BPS dan Bank Indonesia

Dari Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa selama periode 2000 – 2012, nilai ekspor karet Provinsi Jambi mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan dimana angkanya bertumbuh sebesar 26,19 persen, sedangkan nilai ekspor karet Indonesia pada periode yang sama bertumbuh sebesar 29,86 persen.

Perkembangan Ekspor CPO Provinsi Jambi dan Indonesia, Ekspor Provinsi Jambi dan Ekspor Indonesia

Ekspor komoditas minyak sawit mentah (crude palm oil) pada dasarnya dipengaruhi oleh trend permintaan akan komoditas tersebut di pasar internasional. Tabel 5. dibawah ini memberikan informasi tentang perkembangan ekspor komoditas minyak sawit mentah Provinsi

Jambi dan Indonesia selama periode 2000 – 2012

Tabel 5. Perkembangan Ekspor CPO Provinsi Jambi dan Indonesia, Ekspor Provinsi Jambi dan Ekspor Indonesia selama Periode 2000 – 2012

Tahun	Ekspor CPO Provinsi Jambi (US\$)	Ekspor CPO Indonesia (US\$)	Ekspor Provinsi Jambi (US)	Ekspor Indonesia (US)
2000	58,543,285	1,357,797,000	455.745,000	62,124,000,000
2001	115,000,000	1,253,124,293	511,378,000	56,320,900,000
2002	145,700,000	2,391,904,422	416,051,000	57,158,800,000
2003	604,200,000	2,760,969,379	469,300,000	61,058,200,000
2004	358,230,000	4,036,180,576	450,941,000	71,584,600,000
2005	434,170,700	4.425,156,773	418,885,000	85,660,000,000
2006	112,921,770	5.554,687,506	838,792,000	80,091,700,000
2007	732,765,100	9,074,837,601	1,081,199,000	92,598,000,000
2008	377,209,540	14,113,701,112	1,189,925,000	133,940,200,000
2009	636,520,100	11,723,193,549	813,443,000	116,490,000,000
2010	863,246,002	15,620,140,000	1,036.520,000	157,730,000,000
2011	261,420,651	21,660,000,000	2,383,555,126	203,620.000,000
2012	160,394,563	20,780.000,000	1,741,287,899	190,031,845,244

Sumber : data diolah dari berbagai publikasi BPS dan Bank Indonesia

Dari Tabel 5 sebagaimana dapat dijelaskan antara lain, pertumbuhan ekspor komoditas subsektor perkebunan minyak sawit mentah (*crude palm oil*) Provinsi Jambi selama periode analisis 2000 – 2012 pada dasarnya memperlihatkan pertumbuhan yang cukup mengembirakan yaitu sebesar 10,60 persen rata – rata pertahun (atau dari 58,543,285 dollar pada tahun 2000 menjadi 160,394,563 dollar pada tahun 2012). Sementara itu pada periode yang sama ekspor minyak sawit mentah atau minyak nabati Indonesia juga memperlihatkan peningkatan yang cukup pesat dimana selama periode tersebut pertumbuhan ekspor minyak sawit mentah Indonesia sebesar 65,38 persen (dari 160,394,563 dollar pada tahun 2000 menjadi 20,780.000,000 dollar pada tahun 2012).

Daya Saing komoditas sub sektor perkebunan karet olahan dan Minyak sawit mentah Provinsi Jambi selama periode 2000 – 2012

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa suatu wilayah dapat dengan cepat mendorong laju pertumbuhan ekonominya manakala daerah tersebut berhasil dalam memanfaatkan potensi sektor basis atau sektor unggulan pada wilayah tersebut. Dari hasil analisis terdahulu, Provinsi Jambi sebagai *agricultural region* memiliki sektor basis yaitu subsektor perkebunan dengan komoditas unggulannya karet olahan dan minyak sawit mentah (*crude palm oil*). Untuk melihat apakah kedua komoditas subsektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing, tim peneliti telah mengidentifikasinya dengan menampilkan hasil analisis berupa angka Indeks Revelead Comparative Advantage

(RCA) selama periode 2000 sampai 2012. Koefisiennya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Koefisien Revelead Comparative Advantage (RCA) karet olahan dan CPO Provinsi Jambi periode 2000 - 2012

Tahun	Karet Olahan	Minyak Sawit Mentah (CPO)
2000	9,26	5,88
2001	9,68	10,11
2002	7,53	8,37
2003	6,99	28,47
2004	10,29	14,09
2005	16,54	20,06
2006	14,02	1,94
2007	9,81	6,92
2008	12,52	3,01
2009	15,47	7,78
2010	18,82	8,41
2011	0,67	1,00
2012	6,00	0,83

Sumber; diolah dari data sekunder

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa komoditas karet olahan dan minyak sawit mentah yang menjadi primadona ekspor komoditas subsektor perkebunan wilayah ini selama periode analisis 2000 – 2102 merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing, dengan pengecualian pada tahun 2011 karet kurang memiliki daya saing karena nilai RCA-nya lebih rendah dibandingkan dengan nasional atau kurang dari 1, sedangkan minyak sawit mentah (crude palm oil) pada tahun 2012 juga kurang memiliki daya saing dan keunggulan komparatif karena nilai RCA – nya kurang dari 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perkembangan perkebunan karet di Provinsi baik dari sisi luas areal, produksi dan produktivitas cenderung mengalami peningkatan, kecuali produktivitas perkebunan yang cenderung mengalami penurunan

2. Perkembangan ekspor karet olahan dan CPO di Provinsi Jambi secara rata-rata menunjukkan peningkatan yang pesat yang dipengaruhi trend permintaan akan komoditas tersebut di pasar internasional.
3. Komoditas agroindustri subsektor tanaman perkebunan karet olahan dan minyak sawit mentah di Provinsi Jambi memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing yang ditunjukkan dengan koefisien RCA lebih besar dari 1.

Saran

1. Pemerintah Provinsi Jambi perlu merumuskan peta jalan pengembangan komoditas subsektor perkebunan secara utuh, komprehensif dan yang memiliki keunggulan komparatif serta berdaya saing secara kongkrit, fleksibel dan akurat dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah.
2. Pemerintah Provinsi Jambi perlu merumuskan model dan formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang berbasis produk unggulan terutama dari sub sektor perkebunan yang memiliki daya saing dan keunggulan komparatif.
3. Perlu kajian yang lebih detail lagi tentang jenis produk agroindustri subsektor perkebunan lainnya yang prospektif untuk dikembangkan serta kokoh dalam memberikan dukungan terhadap perkembangan dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. *Analisis Daya Saing Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan* Jurnal Agribisnis Perdesaan Volume 01 Nomor 02 Juni 2011.
- Bintang Cihed Aprilia dan Putu Gde Ariastitta, 2012. *Pengembangan Pusat – Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Wilayah Kabupaten Bengkalis*, Jurnal Teknik ITS Vol.1 Sep.2012 ISSN: 2301 – 9271.
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Perkembangan Ekspor – Impor Provinsi Jambi September 2012*. Berita Resmi Statistik, No.56/11/15/Th.VI, 1 November 2012.
- Budiharsono Sugeng, 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita. Cetakan Kedua, Jakarta.
- Daryanto Arief, 2009. *Posisi Daya saing Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatannya*. Makalah pada Seminar Nasional peningkatan Daya saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani. Bogor 14 Oktober 2009.
- Faisal Basri dan Aris Munandar, 2010. *Dasar – Dasar Ekonomi Internasional. Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Kencana, Jakarta Edisi Pertama Cetakan ke – 1.
- Indahsari Kurniyati, tanpa tahun. *Model Pemetaan Kompetensi Inti Industri daerah : Studi Kasus Kabupaten Bangkalan*.
- Junaidi. 2012. *Perkembangan Desa-Desa Eks Transmigrasi dan Interaksi dengan Wilayah Sekitarnya serta Kebijakan Ke Depan (kajian di Provinsi Jambi)*. Disertasi. IPB Bogor.
- (<http://mobile.repository.ipb.ac.id/handle/123456789/58350#sthash.nC08PLS7.dpbs>)
- Kuncoro Mudrajad, 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis*. Penerbit Erlangga Jakarta, Edisi Pertama.
- Nelonda Selli, 2008, *Analisis Komoditas Karet Subsektor Perkebunan Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Economac, Volume 8 Nomor 1, April 2008.
- Setiono Dedi NS, 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori dan Aplikasi)* Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Cetakan Pertama, Jakarta.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Penerbit Baduouse Media. Cetakan Pertama, Padang.
- Suharyadi dan Purwanto S.K, 2004. *Statistika Untuk Ekonomi & Keuangan Modern*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta. Edisi Pertama.
- Syahza Almasdi dan Rina Selva Johan, 2005. *Kelapa Sawit : Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Regional Daerah Riau*. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Riau.
- Tarigan Robinson, 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Penerbit PT Bumi Aksara, Cetakan Pertama, Jakarta.
- Tambunan H Tulus, 2008. *Pembangunan Ekonomi & Utang Luar Negeri*. Penerbit Rajawali Press. Edisi I, Jakarta.

Wilkinson, J dan Rocha, R. 2008. “*Agro-industry Trend, Patterns and Development Impact*” dalam *Global Agroindustries Forum*, New Delhi 8-11 April 2008.

World Economic Forum, 2012. *World Competitiveness Report 2012 – 2013*. Geneva.